

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan individu yang selalu menarik perhatian, hal ini tidak terlepas dari berbagai karakteristik khas yang menyertai pertumbuhan dan perkembangannya. Banyak istilah yang dilekatkan pada masa ini, seperti masa pencarian jati diri, masa badai hingga masa labil. Hurlock (1998:120) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, maupun pola perilaku sehingga masa remaja juga disebut masa penuh masalah.

Setiap hari media masa memberitakan kasus-kasus kriminalitas yang tidak jarang melibatkan remaja sebagai tokoh utamanya. Hasil *survey* yang terkait dengan berbagai masalah perilaku amoral remaja di beberapa kota besar telah dilakukan dan menghasilkan angka-angka yang sangat memprihatinkan, seperti data berikut ini : Jumlah remaja yang meninggal akibat kecanduan narkoba tiap tahun kian meningkat. Khususnya di DKI Jakarta, 20% dari 4 juta pemakai narkoba adalah anak di bawah usia 18 tahun. Bahkan, 3 dari 10 anak di Jakarta terlibat penggunaan narkoba sekaligus terlibat produksi dan distribusinya. Data Januari hingga April 2003 menunjukkan, jumlah kasus yang ditangani Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya mencapai 143 kasus, 60-70% tersangka penyalahgunaan narkoba yang ditangkap jajaran Polda Metro Jaya berusia antara

16-21 tahun. Dari persentase itu setengahnya adalah pelajar yang masih aktif bersekolah.

Kehidupan seks bebas (*free sex*) di kalangan remaja Bandung semakin mengkhawatirkan. Hal itu tergambar dari terus meningkatnya data tentang hubungan seks pranikah yang masuk ke lembaga konseling Mitra Citra Remaja (MCR)-PKBI Jawa Barat. Jika pada 2002 tercatat hanya ada 104 kasus, setahun berikutnya melonjak menjadi 170 kasus. Jumlah kasus aborsi di Indonesia setiap tahun mencapai 2,3 juta, 30 persen di antaranya dilakukan oleh para remaja. "Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun," kata Luh Putu Ikha Widani dari Kita Sayang Remaja (Kisara) Bali di Denpasar. Survei yang pernah dilakukan pada sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan, KTD mencapai 37.000 kasus, 27 persen di antaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 persen adalah pelajar.

Perkelahian atau yang sering disebut tawuran, sering terjadi di antara pelajar. Bahkan bukan "hanya" antar pelajar SMU tapi juga sudah melanda sampai ke kampus-kampus. Ada yang mengatakan bahwa berkelahi adalah hal yang wajar pada remaja. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban

meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat.

Beberapa masalah yang muncul dan dialami remaja tersebut, salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat untuk diri dan masa depannya, seperti dalam memilih teman dan mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Hasil studi pendahuluan di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya siswa telah mampu mengambil keputusan namun terkadang siswa mengalami kebingungan untuk memilih pilihan yang tepat terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya baik dalam bidang akademik, pribadi sosial maupun karir dan kesalahan ini berdampak pada perilaku dan masa depannya. Kebingungan merupakan salah satu bentuk kesulitan dalam mengambil keputusan. Kesulitan lain ditandai dengan kesalahan memilih, perilaku menunda atau bahkan menghindari pilihan. Banyak dari siswa mengambil keputusan berdasarkan emosi sesaat tanpa memperhitungkan segala resiko yang akan dihadapinya karena siswa belum terbiasa untuk mempertimbangkan berbagai macam alternatif pilihan dengan matang.

Hasil penyebaran Instrumen Tugas Perkembangan (ITP) di dua kelas XI SMK Bina Budi menunjukkan dalam analisis kelompok bahwa tingkat kematangan intelektual siswa berada di urutan ketujuh pada delapan butir terendah dengan tingkat pencapaian 3,86 dan 3,97. Kematangan intelektual siswa pada butir 4-4 diantaranya mengenai kemampuan mengambil keputusan berdasarkan data yang memadai dan mencari alternatif pemecahan masalah yang paling tepat. Menurut Conger dkk. (Wiwan, 2011) pada masa remaja,

perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain dan pada masa remaja ini lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Perkembangan sosial pada remaja menjadikan pengaruh lingkungan sebagai penentu yang cukup kuat diakui tidaknya perilaku mereka oleh kelompok teman sebaya dan orang-orang disekitarnya.

Conger (Wiwan, 2011) menyatakan penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Beyth-Marom, et al., 1993; Conger, 1991; Deaux, et al, 1993; Papalia & Olds, 2001). Conger (Wiwan, 2011) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya.

Namun beberapa peneliti di abad 20 membantah pandangan negatif pada remaja, para peneliti tersebut merasa penilaian itu hanyalah sebuah *stereotype* karena nyatanya banyak pula diantara para remaja yang mampu tumbuh sebagai individu yang berprestasi dan berhasil menghadapi masalahnya dengan baik. Perbedaan tersebut terkait dengan banyak aspek yang berkembang pada diri individu di masa remaja, menurut Papalia dan Olds (Wiwan, 2011) ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan yang terjadi pada diri remaja, yaitu perkembangan fisik, kognitif, dan pribadi sosial.

Menurut Plato (Santrock, 2003:8) kemampuan bernalar muncul pertama kali di masa remaja. Rousseau (Santrock, 2003:9) juga berpendapat bahwa penalaran berkembang di masa remaja, rasa ingin tahu remaja sebaiknya didorong selama menjalani pendidikan di usia 12 hingga 15 tahun. Rousseau berpendapat bahwa individu mulai matang secara emosional dan sifat memikirkan diri sendiri digantikan dengan minat terhadap orang lain.

Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis. Remaja juga sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan (Santrock, 2031:9). Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang dan membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Erikson dkk. (Wiwan, 2011) mengemukakan perkembangan kognitif ini diiringi juga dengan perkembangan kepribadian dan sosial. Perkembangan kepribadian ditandai dengan perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, yang terpenting dari perkembangan kepribadian remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup.

Perkembangan ketiga aspek pada diri remaja memungkinkan remaja untuk memilih dan menentukan prinsip hidup, tokoh idola dan kelompok teman sebaya yang akan banyak mewarnai perilakunya. Pemilihan dan penentuan prinsip hidup,

tokoh idola dan kelompok teman sebaya ini merupakan sebuah keterampilan yang perlu dimiliki oleh semua remaja karena akan mempengaruhi kemampuannya dalam menentukan perilaku yang baik dan melewati masalah-masalah yang dimunculkan di usia remaja. Menurut Aristoteles (Santrock, 2003:8) aspek terpenting dari remaja adalah kemampuan untuk memilih dan bahwa determinasi diri merupakan jalan menuju kematangan. Santrock (2003:12) juga menjelaskan bahwa remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan. Ketidakmampuan remaja mengambil keputusan akan menyebabkan dirinya terbawa arus kehidupan, sehingga tidak tercapainya pribadi yang utuh pada diri individu.

Mengingat begitu pentingnya pengambilan keputusan bagi penentuan masa depan remaja maka keterampilan ini perlu dikembangkan. Ada beberapa model pengambilan keputusan yang dapat diajarkan kepada para siswa berusia remaja, seperti model pengambilan keputusan berdasarkan dua pandangan, yaitu model pengambilan keputusan berdasarkan pandangan *bounded rationality (satisficing)* dan model pengambilan keputusan berdasarkan pandangan rasionalitas (optimalisasi). Dari kedua model itu, model optimalisasi lebih sistematis bagi pengembangan keterampilan pengambilan keputusan siswa karena model optimalisasi ini mempertimbangkan banyak hal mulai dari pengambilan informasi berdasarkan fakta, menyusun alternatif, menghitung untung rugi sampai memperkirakan dampak dari setiap pilihan sehingga akan diperoleh keputusan yang optimal.

Pengembangan keterampilan pengambilan keputusan siswa dengan menggunakan model optimalisasi ini ditempatkan sebagai salah satu kompetensi yang akan diberikan sebagai layanan dasar dalam program bimbingan dan konseling komprehensif. Program bimbingan konseling komprehensif adalah program bimbingan yang dilakukan secara teratur, terencana, dan sistematis didasarkan pada upaya membantu siswa agar dapat berkembang dalam bidang akademik, karier, pribadi dan sosial. Program bimbingan ini lebih mengutamakan pada upaya membantu seluruh siswa mengalami perkembangan dan pertumbuhannya.

Model bimbingan komprehensif ini terdiri dari empat komponen program layanan (Juntika Nurihsan, 2003:50) yaitu layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*); perencanaan individual (*individual planning*); layanan responsif (*responsive services*); dan dukungan sistem (*system support*). Layanan dasar merupakan upaya bantuan yang bertujuan membantu siswa mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidup yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan yang harus dicapainya.

Layanan ini ditujukan untuk seluruh siswa, dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi terutama strategi bimbingan klasikal dan dinamika kelompok. Isi atau topik bimbingan dalam layanan dasar bimbingan salah satunya adalah perkembangan pribadi dan sosial (pendidikan karakter, penyelesaian konflik, pencegahan kekerasan, penyusunan tujuan hidup, pencegahan penyalahgunaan obat dan pemahaman budaya serta keterampilan pengambilan keputusan). Peran konselor dalam pemberian layanan dasar ini adalah menyusun

kelompok, membimbing di kelas, memimpin dan melakukan konsultasi. Melalui layanan dasar ini, diharapkan pengembangan keterampilan pengambilan keputusan siswa dengan menggunakan model optimalisasi dapat diberikan secara optimal kepada seluruh siswa.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Konselor memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan karena tugas dan tanggung jawab konselor sebagai pembimbing adalah membantu siswa agar dapat mengatasi berbagai macam tantangan dan hambatan yang dihadapi agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan siswa dalam mengambil keputusan merupakan bagian dari program bimbingan dan konseling yang dibuat oleh konselor di sekolah. Materi ini ditempatkan pada layanan dasar, yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada semua siswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis.

Pada penelitian ini, layanan dasar pengambilan keputusan akan dikembangkan menggunakan sebuah model karena model merupakan derivasi dari sebuah teori dapat membantu individu dalam menentukan langkah terbaik dalam memilih satu alternatif. Model pengambilan keputusan yang akan digunakan adalah model optimalisasi dan *satisficing*. Kedua model ini dipilih karena berdasarkan teori pengambilan keputusan, manusia diasumsikan sebagai makhluk yang sadar terhadap setiap konsekuensi dari alternatif yang dipilih dan

dibuat sehingga individu cenderung untuk mengejar alternatif solusi yang menghasilkan kepuasan tertinggi, bernilai paling optimal dibandingkan mengejar alternatif solusi yang dianggap tidak menghasilkan nilai optimalisasi sedikitpun. Individu juga selalu dihadapkan pada keterbatasan baik dari segi waktu, biaya maupun informasi sehingga pengambilan keputusan harus dilakukan dengan cepat.

Model pengambilan keputusan berdasarkan pandangan rasionalitas (optimalisasi) ini dimulai dengan menyusun alternatif, yaitu dengan memperhitungkan untung rugi untuk setiap alternatif dan mempertimbangkan atau memperkirakan kemungkinan timbulnya macam-macam kejadian yang akan datang sebagai dampak dari setiap alternatif yang dirumuskan. Dari perhitungan dan pertimbangan itu akan diperoleh keputusan yang optimal karena setidaknya sudah memperhitungkan semua fakta yang berkaitan dengan keputusan tersebut. Model optimalisasi menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang rasional sebagai pengambil keputusan yang mengarahkan proses pembuatan/pengambilan keputusan guna memuaskan dan memaksimalkan manfaat dari suatu tindakan.

Penggunaan model ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilannya dalam mengambil keputusan karena pada umumnya siswa masih sering mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dari berbagai macam pilihan yang dihadapinya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun hal-hal yang berhubungan dengan rencana masa depannya. Keterampilan pengambilan keputusan ini dinilai penting bagi remaja karena setiap keputusan yang diambilnya memiliki dampak yang penting dan resiko yang sama beratnya

dengan keputusan yang diambil oleh orang dewasa. Siswa yang diusia remajanya mampu mencapai kematangan intelektual dan emosi serta memiliki kecerdasan spiritual yang baik, cenderung akan lebih mudah mengontrol segala perilakunya sehingga lebih cepat pula lepas dari masalah yang ditimbulkan pada proses pencarian jati diri dan mampu mengembangkan identitas dirinya dengan baik.

Keterampilan siswa dalam mengambil keputusan juga akan mempengaruhi tingkat stress yang dirasakannya karena masalah-masalah yang dihadapi remaja akan bertambah kompleks apabila remaja tidak bisa memutuskan masalah mana yang akan menjadi prioritas dan dicari pemecahannya. Pola interaksi yang dilakukan remaja dalam rangka mencari identitas dirinya pun secara tidak langsung mempengaruhi setiap keputusan yang diambilnya karena remaja lebih mempercayai teman dari pada diri sendiri maupun keluarganya. Namun dengan pemberian layanan dasar ini diharapkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusannya dapat lebih matang sehingga dapat meminimalisir dampak atau resiko yang akan dihadapinya akibat kesalahan memilih.

Berdasarkan pemaparan di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: keterampilan pengambilan keputusan penting dimiliki oleh siswa agar mampu mengambil keputusan yang tepat dari berbagai macam pilihan yang dihadapinya namun selama ini konselor sekolah belum memberikan layanan yang optimal untuk meningkatkan keterampilan tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar siswa mampu mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan melalui model optimalisasi.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keterampilan pengambilan keputusan siswa kelas XI SMK Bina Budi.
2. Bagaimana bentuk layanan dasar bimbingan konseling untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang dapat diberikan pada siswa kelas XI SMK Bina Budi.
3. Bagaimana efektivitas model optimalisasi dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang dapat diberikan pada siswa kelas XI SMK Bina Budi.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pendidikan khususnya di bidang ilmu bimbingan dan konseling terutama tentang pengembangan keterampilan pengambilan keputusan siswa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya, siswa dan guru BK dalam mengembangkan pengambilan keputusan siswa.

F. Asumsi Penelitian

1. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001:9).
2. Ketidakmampuan remaja dalam mengambil keputusan yang tepat dalam merencanakan masa depan dan memilih teman sebaya akan menyebabkan dirinya terlibat berbagai macam masalah, seperti penyalahgunaan Narkoba, *free sex* dan aborsi juga tawuran.
3. Teori pengambilan keputusan mengasumsikan manusia sebagai makhluk yang sadar terhadap setiap konsekuensi dari alternatif yang dipilih dan dibuat (Dermawan, 2006:75).
4. Menurut dua pandangan, model pengambil keputusan terbagi menjadi model pengambilan keputusan berdasarkan pandangan rasionalitas (optimalisasi) dan model pengambilan keputusan berdasarkan pandangan *bounded rationality (satisficing)* (Dermawan, 2006:82).
5. Pandangan rasional mengasumsikan pengambil keputusan akan memilih satu dari beberapa alternatif solusi yang telah ditetapkan, yang akan memaksimalkan nilai manfaat dari hasil pilihan (Dermawan, 2006:88).

G. Hipotesis Penelitian

Model optimalisasi dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan siswa.

H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dengan *non-equivalent pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMK Bina Budi Purwakarta dan yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa memiliki tingkat keterampilan pengambilan keputusan yang rendah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket tertutup dengan jawaban “Ya” pada pernyataan yang dianggap sesuai dengan keterampilan yang dimiliki dan jawaban “Tidak” pada pernyataan yang dianggap belum sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Analisis data dilakukan menggunakan statistik inferensial dengan teknik uji t atau *t-test*.

